

**Kompleksitas Peran Wanita  
Pada Keluarga Dengan Pola Karir Ganda**

Oleh:

Tri Murtiana dan Nur Hidayah M. Si

E-mail: [trimurtiana99@gmail.com](mailto:trimurtiana99@gmail.com)

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kejawar, Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompleksitas peran wanita pada keluarga dengan pola karir ganda serta mengetahui permasalahan yang terjadi akibat kompleksitas peran wanita pada keluarga dengan pola karir ganda beserta solusinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kompleksitas peran wanita pada keluarga dengan pola karir ganda terbagi menjadi tiga domain yaitu peran produktif dan peran reproduktif, peran reproduktif dan peran sosial, serta peran produktif dan peran sosial; 2) Permasalahan yang terjadi berupa konflik peran yang bersumber dari dimensi waktu dan tekanan serta termanifestasi ke dalam berbagai permasalahan seperti: kesulitan mengatur waktu, intensitas waktu bersama keluarga berkurang, dilema hubungan sosial dan sanksi lingkungan, kelelahan, beban kerja terlalu berat, serta permasalahan di tempat kerja; 3) Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah mengutamakan kepentingan keluarga, meningkatkan aspek spiritual, menetapkan skala prioritas, manajemen waktu, serta bekerja sama dengan anggota keluarga lainnya.

**Kata Kunci : Kompleksitas, Peran Wanita, Keluarga dengan Pola Karir Ganda**

***The Complexity Of Women's Role On The Dual Career Path Families***

Tri Murtiana and Nur Hidayah M. Si

E-mail: [trimurtiana99@gmail.com](mailto:trimurtiana99@gmail.com)

Sociology Education – Social Science Faculty –Yogyakarta State University

**ABSTRACT**

*This research was conducted on Kejawar Village, Banyumas, Central Java. This study aims to knowing the complexity of women's role on the dual career path families and knowing the problems that occur due to the complexity of women's role on the dual career path families and how to overcome the various problems encountered. The research methodology used descriptive qualitative method. The results showed that: 1) The complexity of women's role on the dual career path families is divided into three domains that include productive role and reproductive role, reproductive role and social role, and productive role and social role 2) The problems that occur are role conflict that comes from the dimensions of time and pressure and manifested into various forms of problems that include the difficulty of managing the time, the intensity of time with the family becomes reduced, social and environmental sanctions, fatigue, overworked workloads, and workplace problem; 3) The solution to solve the various problems are prioritize family interests, improve spiritual aspect, set priority scale, time management, and increase the cooperation with other family members.*

***Keywords: Complexity, Women's Role, Dual Career Path Families***

## **A. PENDAHULUAN**

Peran gender yang dimiliki oleh seorang wanita yang sering dijumpai pada masyarakat luas adalah sebagai pengurus rumah tangga yang menanggung lebih banyak beban kerja domestik dibandingkan dengan pria (Nugroho, 2011:16-17). Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta munculnya berbagai gerakan kesetaraan gender, ruang gerak wanita tidak lagi dibatasi hanya di sekitar ranah domestik.

Wanita dibebaskan untuk terlibat di dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat baik di bidang ekonomi, pendidikan, maupun politik. Hal ini berimplikasi pada bergesernya pola pembagian peran di dalam keluarga, istri tidak lagi hanya sekedar diam di rumah untuk mengurus segala macam persoalan domestik melainkan mulai menempatkan posisinya di ruang publik sebagai pencari nafkah (Januarti, 2010: 20).

Data terbaru dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa persentase ibu rumah tangga yang bekerja di wilayah perkotaan di Indonesia terhitung sebesar 55,24 % pada tahun 2009 dan persentase meningkat menjadi 55,83% pada tahun 2012. Sementara itu, persentase ibu rumah tangga yang bekerja di wilayah pedesaan justru lebih tinggi yaitu mencapai 60,54 %

di tahun 2009 hingga pada tahun 2012 persentase meningkat menjadi 60,67% (Badan Pusat Statistik, 2016).

Keputusan yang diambil oleh seorang wanita untuk bekerja di luar rumah jelas menimbulkan konsekuensi dan berbagai implikasi sosial (Wibowo, 2011: 359). Salah satu implikasi sosial yang terjadi adalah berubahnya pola tatanan keluarga dan muncul apa yang disebut sebagai dualisme karir yaitu suami dan istri sama-sama bekerja di dalam satu tatanan keluarga (Parker, 1992: 75). Keluarga dengan pola karir ganda tidak hanya dijumpai di dalam masyarakat perkotaan namun juga dapat dijumpai di wilayah pedesaan.

Data terbaru dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa persentase keluarga dengan pola karir ganda di wilayah pedesaan di Indonesia lebih tinggi daripada persentase keluarga dengan pola karir ganda di wilayah perkotaan. Persentase keluarga dengan pola karir ganda di wilayah perkotaan mencapai 84,36 % di tahun 2009 dan meningkat menjadi 85,89 % di tahun 2012. Sementara itu, persentase keluarga dengan pola karir ganda di wilayah pedesaan mencapai 90,92 % di tahun 2009 dan mengalami peningkatan menjadi 91,07 % di tahun 2012 (Badan Pusat Statistik, 2016).

Terbukanya peluang bagi kaum wanita untuk tampil di ruang publik sebagai pencari nafkah, tidak serta merta menghilangkan keterikatan seorang wanita dari berbagai tugas domestik. White dalam Wisnubroto (1994:4) menunjukkan bahwa wanita pedesaan pada semua lapisan sosial ekonomi memberikan sumbangan nyata dalam kegiatan yang memberikan penghasilan, sekaligus dibebani hampir semua kegiatan rumah tangga (domestik) untuk menjamin berlangsungnya kegiatan reproduktif.

Lebih lanjut, Nugroho (2011: 16) menyebutkan bahwa bagi kalangan keluarga miskin, beban yang harus ditanggung oleh wanita sangat berat apalagi jika si perempuan harus bekerja di luar sehingga harus memikul beban kerja ganda. Sehingga di samping mencari nafkah, seorang wanita tetap harus mencurahkan sebagian besar waktu mereka untuk kegiatan di dalam rumah tangga, seperti melayani suami, mengurus anak, dan berbagai kegiatan kerumahtanggaan lainnya.

Dengan demikian, terbukanya pintu pasar kerja bagi tenaga kerja wanita tidak hanya menimbulkan implikasi sosial berupa munculnya keluarga dengan pola karir ganda, tetapi juga turut serta mengubah tatanan pembagian peran di dalam keluarga dan menyebabkan terjadinya suatu kompleksitas peran.

Permasalahan yang ditimbulkan akibat kompleksitas peran seorang wanita di dalam sebuah keluarga dengan pola karir ganda akan berbeda antara satu dengan yang lainnya, karena hal ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti halnya kedudukan kelas, jenis pekerjaan, macam pekerjaan, umur dan jenis kelamin anak-anak, tempat tinggal di kota atau pedesaan, dan hal-hal lainnya yang terbukti berinteraksi secara kompleks untuk menentukan hasil akhirnya (Goode, 2007:155).

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan kompleksitas peran yang dialami oleh seorang wanita pada keluarga dengan pola karir ganda khususnya di wilayah pedesaan. Peneliti melakukan studi kasus di Desa Kejawar, Banyumas, Jawa Tengah. Desa Kejawar merupakan sebuah desa yang sudah mengimplementasikan prinsip kesetaraan gender dengan baik.

Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan wanita di dalam hampir semua aspek kehidupan di masyarakat serta tingginya jumlah keluarga dengan pola karir ganda di wilayah tersebut. Atas dasar itulah peneliti memilih Desa Kejawar sebagai lokasi penelitian untuk mengetahui kompleksitas peran wanita pada keluarga dengan pola karir ganda dan permasalahan yang ditimbulkan akibat kompleksitas peran tersebut beserta penyelesaiannya.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Kompleksitas Peran Wanita**

Dahrendorf dalam Burke (2003:68) mendefinisikan peran sebagai pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi tertentu di dalam struktur sosial. Struktur sosial yang ada di dalam masyarakat menentukan peranan-peranan dan pola perilaku yang tetap yang oleh masyarakat diharapkan dari seorang dokter, petani, ibu rumah tangga, dan lain sebagainya.

Moser dalam Wisnubroto (1994:6) mengidentifikasi adanya peran rangkap tiga yang dimiliki oleh seorang wanita yaitu peran mencari nafkah (*productive role*), peran mengurus kegiatan rumah tangga (*reproductive role*), serta ditambah lagi dengan peran sosial di dalam komunitas (*community role*). Lebih lanjut, Murniati (2004: 189) menjabarkan peran rangkap tiga tersebut sebagai berikut:

#### **a. Peran Produktif (*Productive Role*)**

Peran produktif merupakan peran yang menghasilkan barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan uang atau pendapatan yang digunakan untuk membiayai kehidupan keluarga.

#### **b. Peran Reproduksi (*Reproductive Role*)**

Peran reproduktif merupakan peran mengelola rumah tangga atau

keluarga beserta seluruh anggota keluarga. Peran reproduktif seorang wanita meliputi melahirkan dan mengurus anak-anak, memasak atau menyediakan makanan untuk keluarga, menyediakan air, berbelanja berbagai kebutuhan rumah tangga, mencuci pakaian, mencuci piring, menjaga kebersihan dan kesehatan rumah, menyiram tanaman, serta berbagai kegiatan lainnya.

#### **c. Peran Sosial (*Community Role*)**

Peran sosial di dalam komunitas merupakan berbagai peran yang harus dijalankan oleh seorang wanita sebagai anggota masyarakat baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Peran tersebut berwujud dalam upaya untuk menyelenggarakan hubungan sosial yang baik dengan keluarga-keluarga lain serta berbagai kegiatan di dalam organisasi seperti Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Dharma Wanita, upacara adat atau agama, dan lain sebagainya.

Banyaknya peran yang harus dijalankan oleh seorang wanita di dalam waktu yang bersamaan sebagaimana yang telah diuraikan di atas pada satu titik menghadapkan wanita pada sebuah kompleksitas peran. Kompleksitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai sebuah kerumitan. Sehingga secara umum, kompleksitas peran yang dialami oleh wanita dalam hal ini dapat diartikan

sebagai sebuah kerumitan peran akibat beberapa peran yang harus dimainkan oleh seorang wanita dalam satu waktu yang bersamaan. Adapun peran-peran tersebut pada umumnya meliputi peran reproduktif sebagai ibu rumah tangga, peran produktif sebagai tenaga kerja, serta peran sosial di dalam komunitas sebagai anggota atau bagian dari suatu masyarakat (Wibowo, 2011: 361).

## **2. Keluarga dengan Pola Karir Ganda**

Ronald Lippit dalam Khairuddin (2008: 75) menyebutkan bahwa berkembangnya kebudayaan materi, tingkat penemuan dan inovasi teknologi, perbaikan fasilitas transportasi dan komunikasi serta meluasnya industrialisasi dan urbanisasi di dalam masyarakat menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan di dalam keluarga. Industrialisasi sebagai bentuk perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat yang ditandai dengan ciri utamanya berupa dinamika perekonomian yang bergerak dengan cepat telah mengambil alih pekerjaan dan pekerja di luar rumah dan mempengaruhi arti sosial dari sebuah keluarga.

Akibat paling dominan dari semua hal tersebut adalah bertambah besarnya jumlah wanita yang bekerja di pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan, dan di kantor-kantor (Khairuddin, 2008: 75-82). Tumbuhnya kesempatan bagi wanita

yang sudah menikah untuk bekerja dalam hal ini telah mengubah pola tatanan keluarga dari bentuk konvensional dimana suami bertugas untuk mencari nafkah dan istri bertugas untuk mengurus rumah tangga menjadi pola kekeluargaan dengan karir ganda atau dualisme karir (Parker, 1992: 74).

Rapoport dan Rapoport dalam Parker (1992: 75) menyatakan bahwa keluarga dengan pola karir ganda atau dualisme karir terjadi apabila suami dan istri sama-sama bekerja dan mengurus rumah tangga secara bersama pula. Di dalam hubungannya dengan posisi serta peranan masing-masing, setiap pasangan suami istri memiliki cara yang berbeda-beda di dalam mengatur peranannya dalam pekerjaan maupun rumah tangga.

## **3. Konflik Peran**

Kahn et al dalam Greenhaus dan Beutell (1985: 77) mendefinisikan konflik peran sebagai reaksi serentak atas dua atau lebih kumpulan tuntutan (peran) dimana pemenuhan atas satu tuntutan menyebabkan tuntutan lain sulit untuk dipenuhi.

Greenhouse dan Beutell (1985: 76) menyebutkan bahwa konflik peran disebabkan oleh beberapa hal yang meliputi:

a. Waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu peran menyebabkan peran lain menjadi sulit untuk dijalankan

b. Ketegangan yang bersumber dari suatu peranan akan menghambat dan mempersulit seseorang dalam menjalankan peran lainnya.

c. Perilaku khusus yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu peran menyebabkan tuntutan yang berasal dari peran lainnya menjadi sulit untuk dipenuhi.

Lebih lanjut, Greenhaus dan Beutell (1985: 77-82) membagi konflik peran ke dalam tiga dimensi yaitu:

a. *Time-Based Conflict*

Peran ganda yang dimiliki oleh seseorang akan bersaing dengan waktu yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan. Dalam hal ini, waktu yang digunakan untuk beraktivitas di dalam satu peran tidak dapat digunakan untuk aktivitas dalam peran yang lain.

b. *Strain-Based Conflict*

Tekanan yang berasal dari pekerjaan dapat menimbulkan berbagai gejala ketegangan seperti kegelisahan, kelelahan, depresi, kelesuan, dan kecenderungan untuk lekas marah. Adanya ketegangan pada salah satu peran akan menyebabkan seseorang kesulitan untuk memenuhi tuntutan yang berasal dari peran lainnya.

c. *Behavior-Based Conflict*

Pola perilaku khusus yang diharapkan dari suatu peranan menimbulkan pertentangan pada diri seseorang untuk dapat memenuhi tuntutan

peran lainnya. Seorang manajer wanita diharapkan dapat bersikap mandiri, stabil secara emosional, dan objektif. Namun keluarganya mengharapkan agar ia menjadi seseorang yang berkepribadian hangat, penuh emosi dan berinteraksi secara intens dengan anggota keluarga lainnya.

#### **4. Teknik Analisis Gender Model Harvard**

Teknik analisis Harvard atau yang sering dikenal sebagai Gender Framework Analysis (GFA) merupakan suatu teknik analisis yang digunakan untuk melihat profil dan peran gender dari suatu kelompok sosial.

Teknik analisis Harvard menekankan perlunya tiga komponen yang memiliki interelasi satu sama lain, yaitu profil aktivitas, profil akses dan kontrol, serta analisis faktor-faktor yang mempengaruhi.

Tahapan analisis dimulai dari analisis terhadap profil aktivitas, di dalam profil aktivitas perlu diketahui apa saja yang dikerjakan oleh wanita. Beberapa kegiatan yang perlu untuk diperhatikan diantaranya berkaitan dengan produksi barang dan jasa serta perawatan anggota keluarga.

Profil akses dan kontrol diidentifikasi dengan mengkaji berbagai manfaat yang dapat dan tidak dapat diakses oleh wanita. Sementara itu, faktor-

faktor yang mempengaruhi aktivitas, akses dan kontrol diantaranya adalah: kondisi ekonomi secara umum (kemiskinan, distribusi pendapatan, dan lain-lain), sosio kultural, norma-norma masyarakat dan keagamaan, serta faktor pendidikan dan pelatihan (Handayani, 2001: 155-156).

### **C. METODE PENELITIAN**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kejawar, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah wanita atau istri pada sebuah keluarga yang memiliki pola karir ganda.

Lokasi penelitian dipilih karena Desa Kejawar merupakan sebuah desa yang sudah mengaplikasikan praktik kesetaraan gender dan wanita sudah banyak tampil di ruang publik untuk bekerja dengan berbagai profesi sehingga jumlah keluarga yang memiliki pola karir ganda di Desa Kejawar cukup tinggi.

#### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Mei 2017.

#### **3. Bentuk Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami berbagai fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan yang dialami oleh subjek penelitian secara

holistik dengan cara deskripsi yang dituangkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2005: 6).

### **4. Sumber Data Penelitian**

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui alat pengambilan data langsung pada subjek yang dijadikan sebagai sumber informasi (Azwar, 2010:91). Sumber data primer diperoleh langsung dari wanita pada keluarga dengan pola karir ganda tanpa perantara yaitu dengan melakukan wawancara mendalam pada setiap informan serta melakukan observasi dengan cara mengamati kondisi keluarga informan.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya secara tidak langsung. Data sekunder pada umumnya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2010: 91). Sumber data sekunder berasal dari sumber berupa foto dan dokumen monografi desa yang menunjang penelitian ini.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan interaksi antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga

dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2008: 72).

b. Observasi

Observasi menurut Kusumah (2010: 66) merupakan suatu teknik atau cara pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti melihat situasi penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen (dokumen tertulis, gambar, elektronik) yang dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah (Sukmadinata, 2007: 221).

### **6. Teknik Pengumpulan Sampel**

Teknik pengambilan sampel di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek penelitian dengan berdasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Idrus, 2009: 93).

Subjek penelitian yang dipilih sebagai sampel adalah wanita dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu wanita yang berada pada rentan usia produktif antara 27 sampai dengan 60 tahun yang bekerja dengan profesi apapun dan telah berkeluarga atau menikah dengan usia pernikahan minimal 2 tahun serta di dalam keluarga tersebut suami dan istri sama-sama bekerja untuk mencari nafkah.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: lembar observasi dan pedoman wawancara.

### **7. Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan teknis analisis data kualitatif model interaktif dari Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman. Model interaktif ini terdiri dari empat hal utama yang meliputi: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Tiga hal tersebut merupakan serangkaian proses yang saling berkaitan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data untuk membangun sebuah analisis (Idrus, 2009:148).

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Kompleksitas Peran Wanita pada Keluarga dengan Pola Karir Ganda**

Pembahasan dan analisis mengenai kompleksitas peran wanita pada keluarga dengan pola karir ganda berdasarkan perspektif teknik analisis model Harvard terfokus pada tiga hal utama yaitu profil aktivitas dan pembagian kerja, analisis profil akses dan peluang, serta analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profil aktivitas dan pembagian kerja serta profil akses dan kontrol.

a. **Aktivitas dan Pembagian Kerja**

Peran yang harus dijalankan oleh setiap wanita pada masing-masing keluarga secara garis besar terbagi menjadi peran produktif, peran reproduktif dan peran sosial. Peran produktif yang dimiliki oleh seorang wanita pada keluarga dengan pola karir ganda termanifestasi dalam berbagai bentuk tanggung jawab dan aktivitas.

Aktivitas dan tanggung jawab yang harus dijalani oleh masing-masing wanita pada keluarga dengan pola karir ganda berkaitan dengan peran produktifnya tidak sama antara satu dengan yang lainnya karena hal ini ditentukan berdasarkan profesi yang dimiliki oleh masing-masing wanita.

Sementara itu, peran reproduktif merupakan keseluruhan pekerjaan domestik yang harus diselesaikan wanita sebagai seorang ibu rumah tangga yang meliputi: memasak, menyediakan air minum, memandikan anak, menyiapkan keperluan sekolah anak, menyapu, mengepel, merapikan rumah, mencuci pakaian, menyetrika pakaian, melipat pakaian, mencuci piring, belanja kebutuhan sehari-hari, mengantar dan menjemput anak ke sekolah, mendampingi anak belajar, membersihkan halaman rumah dan kebun sampai dengan mengurus ternak.

Selain menjalankan peran produktif dan peran reproduktif, wanita pada keluarga dengan pola karir ganda juga harus menjalankan peran sosial sebagai anggota masyarakat seperti halnya arisan, kerja bakti, pengajian, rewang hajatan, kondangan, menjadi pengurus Posyandu, serta mengikuti organisasi Dharma Wanita dan organisasi keagamaan.

Banyaknya peran yang harus dijalankan oleh seorang wanita pada keluarga dengan pola karir ganda dalam satu waktu yang bersamaan menyebabkan terjadinya kompleksitas peran dalam ketiga domain peran yang saling berkaitan satu sama lain yaitu peran produktif, reproduktif, dan sosial sebagai berikut:

1) **Antara Peran Produktif dan Peran Reproduksi**

Kompleksitas peran wanita pada domain peran produktif dan peran reproduktif terutama dapat dilihat dari alokasi waktu yang memperlihatkan bahwa jumlah waktu yang dicurahkan untuk bekerja di luar rumah hampir sama besarnya dengan jumlah waktu yang dicurahkan untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangga.

Di dalam satu hari, rata-rata informan wanita menghabiskan waktu sebanyak 7 jam untuk menjalankan peran produktif sebagai seorang pekerja dan 8,7 jam untuk menjalankan peran reproduktif

sebagai istri dan sebagai ibu yang bertanggung jawab atas keseluruhan tugas domestik.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan kedua peran tersebut (produktif dan reproduktif) hampir sama besarnya, sehingga kedua peran tersebut juga membutuhkan totalitas dan perhatian yang hampir sama besarnya. Kondisi ini menghadapkan wanita pada suatu kompleksitas peran ketika ia harus memilih untuk meninggalkan salah satu peran ketika peran lainnya tidak dapat ditinggalkan.

## 2) Antara Peran Reproduksi dan Peran Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata informan penelitian setiap harinya menghabiskan waktu sebanyak 8,7 jam untuk menjalankan peran reproduktif serta 2 jam untuk menjalankan peran sosial.

Kesibukan seorang wanita pada keluarga dengan pola karir ganda sebagai pekerja menyebabkan alokasi waktu untuk menjalankan peran reproduktif dapat berkurang sewaktu-waktu, kondisi ini menjadi semakin kompleks apabila waktu untuk menjalankan peran reproduktif yang sudah berkurang akibat menjalankan peran produktif juga harus dikurangi untuk menjalankan peran sosial sebagai anggota masyarakat.

Pada titik ini, wanita pada keluarga dengan pola karir ganda dihadapkan pada suatu situasi yang kompleks dan dilematis ketika ia harus memilih untuk menjalankan peran sosial sebagai anggota masyarakat dengan konsekuensi berkurangnya alokasi waktu untuk menjalankan peran reproduktif yang juga sudah berkurang akibat menjalankan peran produktif atau memprioritaskan menjalankan peran reproduktif dengan konsekuensi alokasi waktu untuk menjalankan peran sosial yang sudah sangat minim menjadi semakin berkurang sehingga kemungkinan untuk menjalankan peran sosial dengan baik juga menjadi semakin kecil.

## 3) Antara Peran Produktif dan Peran Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata wanita pada keluarga dengan pola karir ganda menghabiskan waktu sebanyak 7 jam untuk menjalankan peran produktif sebagai seorang pekerja dan 2 jam untuk menjalankan peran sosial sebagai anggota masyarakat. Kompleksitas peran yang terjadi pada domain peran produktif dan peran sosial cukup besar khususnya bagi wanita pada keluarga dengan pola karir ganda yang memiliki jam kerja tinggi.

Prioritas dan pilihan wanita pada salah satu peranan baik peran produktif maupun peran sosial secara otomatis akan

menyebabkan jumlah alokasi waktu untuk salah satu peran lainnya yang ditinggalkan menjadi berkurang sehingga pelaksanaan jenis peran yang ditinggalkan tersebut berjalan dengan kurang maksimal.

Ketika seorang wanita lebih memprioritaskan untuk menjalankan peran sosial maka pelaksanaan peran produktif tidak dapat berjalan dengan maksimal, hal ini berlaku sebaliknya dalam dua domain peran yang saling bersangkutan satu sama lain (produktif dan sosial) yaitu ketika wanita lebih memprioritaskan peran produktif maka alokasi waktu untuk menjalankan peran sosial yang sudah sangat minim akan menjadi semakin berkurang dan bahkan hampir tidak ada sama sekali karena harus dikurangi dengan jumlah alokasi waktu untuk menjalankan peran produktif dan peran reproduktif khususnya bagi wanita pada keluarga dengan pola karir ganda yang memiliki jumlah jam kerja yang tinggi.

Konsekuensi dari semua hal tersebut adalah tidak adanya waktu untuk menjalankan peran sosial sebagai anggota masyarakat yang kemudian menyebabkan wanita pada keluarga dengan pola karir ganda menjadi subjek kritik masyarakat karena tidak dapat menjalankan peran sosial sebagai anggota masyarakat dengan baik

b. Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya dan Manfaat

Ketidakseimbangan akses dan kontrol antara pria dan wanita pada keluarga dengan pola karir ganda terjadi dalam hal pemanfaatan waktu luang. Pria memiliki kebebasan yang lebih besar untuk memanfaatkan waktu luangnya guna menyalurkan hobi dan kesenangannya.

Hal ini berbanding terbalik dengan wanita yang cenderung tetap mengerjakan tugas-tugas domestik dan mengurus rumah tangga bahkan di hari libur sekalipun.

Ketidakseimbangan akses dan kontrol terhadap pemanfaatan waktu luang antara pria dan wanita pada keluarga dengan pola karir ganda disebabkan oleh kompleksitas peran yang terjadi pada wanita khususnya berkaitan dengan peran reproduktif yang mencakup tugas-tugas domestik yang tidak bisa ditinggalkan bahkan pada hari libur sekalipun.

c. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi merupakan analisis terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi profil aktivitas dan pembagian kerja serta profil akses dan kontrol secara keseluruhan.

1) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi profil aktivitas wanita pada keluarga dengan pola karir ganda khususnya dalam hal aktivitas

produktif. Dalam hal ini, faktor ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong seorang wanita untuk memasuki dunia kerja.

## 2) Faktor Budaya

Munculnya berbagai gerakan kesetaraan gender serta terbukanya pintu pasar kerja bagi wanita secara perlahan-lahan telah mengikis budaya patriarki yang selama ini cenderung memarginalkan kaum wanita.

Meskipun demikian, stereotip bahwa wanita merupakan penanggung jawab atas keseluruhan tugas domestik tidak serta merta dapat dihilangkan sehingga meskipun wanita telah memiliki keterlibatan dalam pencarian nafkah, tugas-tugas domestik tetap menjadi tanggung jawab wanita bahkan pada hari libur sekalipun, hal inilah yang kemudian menyebabkan wanita pada keluarga dengan pola karir ganda kehilangan akses dan kontrol terhadap pemanfaatan waktu luang.

## 3) Faktor Pendidikan

Melalui pendidikan, seorang wanita memiliki kompetensi dan juga potensi diri sehingga memiliki kebebasan untuk memilih jenis profesi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan serta potensi diri yang dimilikinya. Di sisi lain, pendidikan juga menjadi penghambat bagi beberapa wanita pada keluarga dengan

pola karir ganda untuk dapat berkembang secara maksimal di dunia kerja.

Hal ini terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sejumlah wanita pada keluarga dengan pola karir ganda, rendahnya tingkat pendidikan akan berimplikasi pada keterbatasan jenis profesi yang bisa dipilih serta besaran pendapatan perbulan yang juga rendah.

## 4) Faktor Lingkungan

Penerimaan sosial masyarakat terhadap wanita yang bekerja sebagai seorang pencari nafkah semakin besar sehingga wanita yang sudah menikah memiliki kebebasan untuk bekerja di luar rumah.

Walaupun sebagian besar masyarakat telah memberikan apresiasi dan tanggapan yang positif berupa dukungan dan penerimaan sosial terhadap posisi wanita pada keluarga dengan pola karir ganda sebagai ibu rumah tangga yang bekerja, beberapa wanita justru menghadapi kendala karena dinilai sebagai pribadi yang antisosial oleh masyarakat akibat keterbatasan waktu untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

## 2. Permasalahan Akibat Kompleksitas Peran Wanita pada Keluarga dengan Pola Karir Ganda

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat dua dimensi konflik

peranan yang dialami oleh sebagian besar wanita pada keluarga dengan pola karir ganda sebagaimana temuan Greenhaus&Beutell (1985) yaitu:

a. *Time Based Conflict*

Konflik peran yang dialami oleh wanita pada keluarga dengan pola karir ganda akibat kompleksitas peran yang harus dijalannya bersumber dari keterbatasan waktu. Waktu yang digunakan untuk beraktivitas di dalam suatu peranan tidak dapat digunakan untuk aktivitas di dalam peran lainnya.

Tekanan waktu yang berhubungan dengan keanggotaan wanita dalam berbagai peranan baik di dalam pekerjaan, keluarga, maupun masyarakat menyebabkan ekspektasi yang berasal dari masing-masing peranan menjadi mustahil untuk dipenuhi secara sempurna.

Konflik peranan yang bersumber dari dimensi waktu termanifestasi ke dalam berbagai bentuk permasalahan lain seperti anak kurang mendapat pengawasan, kesulitan mengatur waktu, intensitas waktu bersama keluarga menjadi berkurang, serta dilema hubungan sosial dan sanksi lingkungan.

b. *Strain Based Conflict*

Banyaknya aktivitas dan peranan yang harus dijalankan oleh seorang wanita pada keluarga dengan pola karir ganda menimbulkan ketegangan yang berwujud konflik intrapersonal yang ditandai dengan

munculnya berbagai bentuk tekanan dan gejala ketegangan seperti kegelisahan, kelelahan, dan kecenderungan untuk cepat marah.

Tekanan yang bersumber dari suatu peranan dan menimbulkan kelelahan baik secara fisik maupun psikologis akan menyebabkan pelaksanaan pada berbagai peran lainnya menjadi tidak optimal.

Konflik yang bersumber dari dimensi tekanan termanifestasi ke dalam berbagai bentuk permasalahan seperti kelelahan dan pola makan yang tidak teratur, beban kerja yang terlalu berat, serta permasalahan di tempat kerja.

3. Solusi untuk Mengatasi Permasalahan Akibat Kompleksitas Peran Wanita pada Keluarga dengan Pola Karir Ganda

Sejumlah solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi akibat kompleksitas peran wanita pada keluarga dengan pola karir ganda diantaranya adalah sebagai berikut:

Mengutamakan kepentingan keluarga agar kondisi keluarga tetap stabil sehingga tidak menimbulkan permasalahan lain yang lebih serius, meminta bantuan pihak lain seperti anggota keluarga lain ataupun pembantu rumah tangga untuk meringankan beban kerja domestik, istirahat secara teratur agar kondisi fisik dan psikologis tetap stabil, liburan dan olahraga untuk menjauhkan

diri dari berbagai ketegangan baik yang berasal dari pekerjaan maupun keluarga, meningkatkan aspek spiritual dengan beribadah untuk mengurangi kelelahan psikologis, menetapkan skala prioritas agar pelaksanaan berbagai peranan dapat berjalan dengan seimbang.

*Quality time* di hari libur bersama keluarga untuk meningkatkan kedekatan dan rasa saling pengertian antar anggota keluarga, melakukan manajemen waktu agar pelaksanaan berbagai peranan tidak saling berbenturan satu sama lain, tidak menunda-nunda pekerjaan agar alokasi waktu untuk masing-masing peranan tidak berkurang, serta bekerja sama dengan suami dan anggota keluarga lainnya agar setiap anggota keluarga memahami situasi dan kondisi yang harus dihadapi oleh seorang wanita pada keluarga dengan pola karir ganda di dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Terbukanya pintu pasar kerja bagi tenaga kerja wanita serta keterlibatan seorang wanita yang sudah menikah untuk bekerja tidak serta merta menghilangkan peran gender wanita sebagai penanggung jawab utama dalam aspek pengelolaan rumah tangga sehingga seorang wanita pada keluarga dengan pola karir ganda harus menjalankan berbagai peranan dalam satu waktu yang bersamaan,

peranan tersebut meliputi peran produktif sebagai seorang pekerja, peran reproduktif sebagai ibu dan istri yang bertanggung jawab atas keseluruhan tugas rumah tangga serta peran sosial sebagai anggota masyarakat.

Kondisi ini menghadapkan wanita pada suatu kompleksitas peran yang terbagi menjadi tiga domain yaitu antara peran produktif dan peran reproduktif, antara peran reproduktif dan peran sosial serta antara peran produktif dan peran sosial.

Kompleksitas peran yang dialami oleh wanita pada keluarga dengan pola karir ganda berimplikasi terhadap terjadinya konflik peranan. Konflik peranan yang dialami oleh sebagian besar wanita pada keluarga dengan pola karir ganda di Desa Kejawar, Bayumas, Jawa Tengah merupakan konflik yang bersumber dari dimensi waktu dan dimensi tekanan yang termanifestasi ke dalam berbagai bentuk permasalahan lainnya.

Konflik yang bersumber dari dimensi waktu termanifestasi ke dalam berbagai bentuk permasalahan lain seperti anak kurang mendapat pengawasan, kesulitan mengatur waktu, intensitas waktu bersama keluarga berkurang, serta dilema hubungan sosial dan sanksi lingkungan. Sedangkan konflik yang bersumber dari dimensi tekanan termanifestasi ke dalam berbagai bentuk

permasalahan seperti kelelahan dan pola makan yang tidak teratur, beban kerja yang terlalu berat, serta permasalahan di tempat kerja.

Berbagai permasalahan yang terjadi akibat kompleksitas peran wanita pada keluarga dengan pola karir ganda di Desa Kejawar, Banyumas, Jawa Tengah tersebut dapat diatasi dengan berbagai cara diantaranya: mengutamakan kepentingan keluarga, meminta bantuan pihak lain, istirahat secara teratur, liburan dan olahraga, meningkatkan aspek spiritual dengan beribadah, menetapkan skala prioritas, *Quality time* di hari libur bersama keluarga, manajemen waktu, tidak menunda-nunda pekerjaan, serta bekerja sama dengan suami dan anggota keluarga lainnya.

## **2. Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan “Kompleksitas Peran Wanita pada Keluarga dengan Pola Karir Ganda di Desa Kejawar, Banyumas, Jawa Tengah, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

a. Untuk mematahkan sistem pembagian peran berbasis gender yang cenderung memarginalkan kaum wanita, lembaga keluarga bertugas untuk mensosialisasikan nilai-nilai kesetaraan gender sejak dini dengan tidak membeda-bedakan kewajiban anak laki-laki dan anak perempuan serta tidak hanya memberikan

tanggung jawab pekerjaan rumah tangga kepada anak perempuan saja melainkan anak laki-laki juga harus mendapatkan porsi tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, menyapu, mencuci pakaian, memasak, dan lain-lain.

b. Suami dan anggota keluarga lainnya khususnya anak-anak harus memberikan dukungan kepada wanita pada keluarga dengan pola karir ganda yang dapat dimanifestasikan dalam bentuk keterlibatan di dalam pengerjaan tugas-tugas domestik maupun dukungan secara moral dan emosional.

c. Untuk menghindari terjadinya permasalahan lebih serius yang mengganggu keharmonisan keluarga, wanita pada keluarga dengan pola karir ganda perlu menjaga komunikasi dengan anggota keluarga lainnya khususnya suami dan anak-anak dengan meluangkan waktu secara rutin di hari libur untuk meningkatkan kedekatan antar anggota keluarga agar tumbuh perasaan saling memahami antar anggota keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. 2016. [\*Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi, Jenis Kelamin KRT yang Bekerja, dan Daerah Tempat Tinggal, 2009-2012\*](#). Tersedia di:

- <https://www.bps.go.id/>. Diakses pada 26 Oktober 2016.
- Burke, Peter. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Greenhaus dan Beutell. 1985. Sources of Conflict between Work and Family Roles. *The Academy of Management Review*. 10 (1): 76-88.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2001. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Pusat Studi dan Kemasyarakatan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Januarti, Nur Endah. 2010. Problematika Keluarga dengan Pola Karir Ganda. *Dimensia*. 4(2): 19-54.
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas, Edisi Kedua*. Jakarta: PT Indeks.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniati, A Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parker, dkk. 1992. *Sosiologi Industri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Dwi Edi. 2011. Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Muwazah*. 3(1): 356-364.
- Wisnubroto, Pingky Saptandari dan Bambang Budiono. 1994. *Wanita, Kerajinan Bambu dan Masyarakat: Studi Kasus Jawa Timur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.